

Toponimi Kampung Njeron Beteng dan Njaban Beteng Keraton Yogyakarta

Arum Jayanti

Graduate Program of Linguistics

Universitas Gadjah Mada

arumjayanti007@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian deskriptif eksploratif ini mencoba membahas bentuk satuan kebahasaan toponimi kampung di Njeron dan Njaban Beteng Keraton Yogyakarta, makna toponimi kampung di Njeron dan Njaban Beteng Keraton Yogyakarta, dan sistem penamaan kampung dan kaitannya dengan sejarah dan budaya Keraton Yogyakarta. Dari data penelitian nama kampung di Njeron dan Njaban Beteng Keraton Yogyakarta, ditemukan tiga hal: (1) bentuk satuan kebahasaan kampung di Njeron dan Njaban Beteng Keraton Yogyakarta terdiri atas satu sampai tiga morfem, (2) afiksasi {-an}, {pa-/an}, {ka-/an}, {ng-}, dan {ng-/an} melekat dalam penamaan kampung Njeron dan Njaban Beteng; (3) Ditemukan delapan pola toponimi kampung di Njeron Beteng Keraton Yogyakarta, yakni (a) Nama Pangeran/Putri/Bangsawan, (b) Keahlian Abdi Dalem, (c) Abdi Dalem Jabatan, (d) Abdi Dalem Kesatuan Prajurit, (e) Flora, (f) Bangunan, (g) Petilasan, dan (h) Rupabumi, dan lima belas pola toponimi kampung di Njaban Beteng Keraton Yogyakarta, yakni (a) Nama Pangeran/Putri/Bangsawan, (b) Nama Abdi Dalem, (c) Keahlian Abdi Dalem, (d) Abdi Dalem Jabatan (e) Abdi Dalem Kesatuan Prajurit, (f) Flora, (g) Petilasan, (h) Aktivitas, (i) Komunitas Etnis, (j) Pekerjaan Penduduk, (k) Benda Kerajinan, (l) Folklor, (m) Rupabumi, (n) Pola Permukiman, dan (o) Harapan.

Kata kunci: Toponimi; Sistem Penamaan; Njeron Beteng; Njaban Beteng

PENDAHULUAN

Menurut Kridalaksana (2008:245), toponimi adalah cabang onomastika yang menyelidiki nama-nama tempat. Sesuatu diberi nama karena dianggap penting oleh masyarakat pemilik kebudayaan itu. Hal mengenai nama dan penamaan ini menunjukkan keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran masyarakat pemilik kebudayaan (lihat, Thomas, 2004:120; Duranti, 1997:1; Prihadi, 2015:307; Purwanto, 2006).

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat atau Keraton Yogyakarta merupakan istana resmi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang didirikan oleh Pangeran Mangkubumi yang bergelar Sri Sultan Hamengku Buwana I pada tahun 1755 sebagai penerus Kerajaan Mataram Islam yang didirikan oleh Panembahan Senapati (Priyono, 2015: 4). Kraton Yogyakarta berfungsi sebagai tempat tinggal sultan dan rumah tangga istananya.

Untuk mengatur tata pemerintahan, Keraton Yogyakarta memiliki orang-orang kepercayaan untuk melaksanakan roda pemerintahan yang terdiri atas sentana dalem 'kerabat raja', abdi dalem 'pegawai raja', dan kawula dalem 'rakyat biasa'.

Keraton Yogyakarta mempunyai dua benteng pertahanan yang mengelilingi kompleks keraton dan tempat tinggal di sekelilingnya. Pagar tinggi yang mengelilingi kompleks keraton disebut cepuri, sedangkan pagar tinggi yang mengelilingi kompleks keraton dan beberapa hunian di sekitarnya disebut baluwerti—atau disebut baluwarti sekarang. Daerah di dalam baluwerti ini disebut Njeron Beteng.

Benteng berfungsi sebagai tempat pertahanan. Sesuatu yang dianggap cukup penting, dilindungi, dan mempunyai peranan diletakkan di dalam beteng. Hal itulah yang mendasari pemilihan Njeron Beteng dan Njaban Beteng Keraton Yogyakarta dalam penelitian ini untuk mendapatkan pola sistem penamaan kampung yang berperan dalam tata kehidupan keraton, misalnya di Njeron Beteng ada *Kadipaten* yang berasal dari morfem /adipati/ 'putra mahkota' sehingga /kadipaten/ bermakna 'tempat tinggal putra mahkota', sedangkan di Njaban Beteng ada *Kleben* yang berasal dari morfem /lebe/ 'pegawai masjid atau orang yang mengurus suatu pekerjaan yang bertalian dengan agama

Islam di dusun (kampung)' diberi konfiks {ke-/an} sehingga membentuk /kleben/ yang bermakna 'tempat tinggal pegawai masjid atau orang yang mengurus suatu pekerjaan yang bertalian dengan agama Islam di dusun (kampung).

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang, berikut rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. (1) apa saja bentuk satuan kebahasaan toponimi kampung di Njeron Beteng Keraton Yogyakarta? (2) bagaimana makna toponimi kampung di Njeron Beteng Keraton Yogyakarta? (3) Mengapa sistem penamaan kampung tersebut digunakan dan bagaimana kaitannya dengan sejarah dan budaya Keraton Yogyakarta?

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan nama kampung di Njeron dan Njaban Beteng Keraton Yogyakarta dan mengungkap makna toponimi kampung Njeron dan Njaban Beteng Keraton Yogyakarta serta menjelaskan bagaimana sistem penamannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah nama-nama kampung di Njeron dan Njaban Beteng Keraton Yogyakarta. Sumber data diambil baik dari data tertulis maupun lisan, sumber data tertulis dari dokumen/arsip pemerintah, kamus, ensiklopedia, dan buku, sedangkan sumber data lisan diperoleh dari narasumber (informan). Data diperoleh dari <https://www.kratonjogja.id>, Kecamatan Keraton, buku *Toponim Kota Yogyakarta*, *Buku Profil Yogyakarta City of Philosophy*, dan penelusuran langsung ke lapangan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik *snowballing* dalam memilih informan, yakni informan pertama menentukan informan kedua, dan informan kedua menentukan informan ketiga, dan seterusnya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Satuan Kebahasaan

Bentuk satuan kebahasaan penamaan kampung baik Njeron maupun Njaban Beteng Keraton Yogyakarta terdiri atas satu sampai tiga morfem berupa kata tunggal, jadian, dan majemuk seperti (1) *Panggung* /panggung/ n 'rumah yang tinggi (menggunakan loteng)', (2) *Kenekan* /kenek/ 'pembantu kusir' + {an} 'tempat' membentuk kata kompleks 'tempat tinggal pembantu kusir', (3) *Mangunnegaran* /mangunegaran/ berasal dari /mangunnegara/ 'nama seorang pangeran' + {an} 'tempat' membentuk kata kompleks yang berarti 'tempat tinggal Pangeran Mangunnegara', (4) *Ngasem* /ngasem/ berasal dari {ng-} + /asem/ 'pohon yang besar batangnya, daunnya kecil-kecil, buahnya berpolong-polong, dan masam rasanya; *Tamarindus indica*' membentuk kata kompleks 'tempat tinggal yang dulunya tumbuh pohon asam', (5) *Ngrambutan* {ng-/an} + /rambut/ 'bulu yang tumbuh pada kulit manusia (terutama di kepala)' membentuk makna baru 'tempat tinggal abdi dalem penata rambut', dan (6) *Sawojajar* /sawojajar/ dari dua morfem bebas /sawo/ n 'pohon, tinggi mencapai 20 m, bercabang rendah, kayunya berat awet, teras kayunya berwarna merah kecokelat-cokelatan; *Manilkara kauki*' + /jajar/ n 'baris, deret, banjar' membentuk kata majemuk /sawojajar/ yang bermakna tempat tinggal yang dulunya berupa pohon sawo yang berderet' pada Njeron Beteng Keraton Yogyakarta dan (1) *Pakel* /pakel/ 'pohon sebangsa mangga; *Mangifera foetida*' membentuk makna 'tempat tinggal yang dulunya ditumbuhi pohon pakel', (2) *Timuran* /timur/ 'nama seorang pangeran' + {-an} 'tempat' bermakna 'tempat tinggal Pangeran Timur', (3) *Jlagran* /jlagran/ berasal dari kata /jlagra/ 'penatah batu' + {-an} 'tempat' membentuk makna baru 'tempat tinggal abdi dalem penatah batu', (4) *Ngadiwinatan* /ngadiwinatan/ berasal dari {ng-/an} + /hadiwinata/ 'nama seorang pangeran' membentuk /ngadiwinatan/ yang bermakna 'tempat tinggal Pangeran Hadiwinata', (5) *Dagen* /dagen/ berasal dari /undhagi/ 'tukang kayu (membuat bangunan kayu)' yang mengalami abreviasi menjadi /dhagi/ + {-an} 'tempat' membentuk /dagen/ yang bermakna 'tempat tinggal abdi dalem tukang kayu (membuat bangunan kayu)'.

Bentuk afiksasi dalam toponimi kampung Njeron Beteng Keraton Yogyakarta, (1) {-an} pada *nama pangeran/putri/bangsawan*, seperti Wijilan, Mangunnegaran, Suryomentaraman, Suryoputran, Pakuningratan; *prajurit*, seperti langenastran dan Langenarjan; *abdi dalem*, seperti Kenekan, Pandean, Bludiran, Musikanan, Kemitbumen, Mantrigawen, Sekullanggen, Gamelan, Namburan, Siliran, Polowijan, Rotowijayan, Kriyan, dan {-an} yang beralomorf /-en/ ketika bertemu dengan vokal /i/ seperti Sekullanggen, Gebulen, Sragen; *petilasan*, seperti Nagan dan Segaran; (2) {pa-/an} pada *nama pangeran*, seperti Panembahan dan {pa-/an} yang beralomorf dengan pe-/an pada *abdi dalem*, contohnya Pesindenan; (3) {ka-/an} pada *jabatan*, seperti Kadipaten; (4) {ng-}, seperti *Ngasem*; (5) {ng-/an} pada *nama pangeran dan abdi dalem*, seperti Ngadisuryan dan Ngrambutan, sedangkan

bentuk afiksasi dalam toponimi kampung Njaban Beteng Keraton Yogyakarta, seperti (1) {-an} pada *nama pangeran/putri/bangsawan* contohnya Yudonegaran, Notoprajan, Purwodiningratan, Ngadiwinatan, Notoyudan, Jogonegaran, Sutodirjan, Sosrodipuran, Sosrowijayan, Jogoyudan, Cokrodingratan, Pakuningratan (Jetis), Danurejan, Sosrokusuman, Suryatmajan, Bintaran, Jayanegaran, Prawirodirjan, Dipowinatan, Pujakusuman, Mangunjayan, Brotokusuman, Timuran, Danunegaran, Ngadinegaran, Mangkuyudan, Suryodiningratan, Pugeran, Condronegaran, Suryaden, Suryawijayan, Tejakusuman, Sindurejan, Suryobrangtan, Singosaren, Singojayan; *nama abdi dalem*, misalnya Sosromenduran, Suryonegaran, Cokrokusuman, Sindunegaran, Ronodigdayan; *jabatan*, seperti Kumendaman; *kesatuan prajurit*, misalnya Wirobrajan, Prawirotaman, Patangpuluhan, Ketanggungan, Suronggaman, Bugisan, Daengan, Mantrijeron, Jagakaryan, Jageran, Surokarsan, Nyutran; *abdi dalem*, misalnya Gowongan, Jlagran, Gandhekan, Gemblakan, Mertolulutan, Gerjen, Kauman, Gendhingan, Suronatan, Mergangsan, Keparakan, Gebayan, dan Maosan; *aktivitas*, misalnya Mancasan; *komunitas etnis*, seperti Sayidan; *benda perumpamaan*, Kintelan. Selain itu, ada juga penamaan kampung abdi dalem yang diberi sufiks /-um-/ dulu sebelum mendapat imbuhan {-an}, seperti pada *abdi dalem kitir* yang tempat tinggalnya disebut Kunitiran /kitir/ + {/um-/ + /-an/}; (2) {ka-/an} pada *nama pangeran*, seperti Kranggan; *pekerjaan*, seperti Kleben; *abdi dalem* yang beralomorf dengan ke-/an, seperti Ketandan; (3) {pa-/an} pada abdi dalem, seperti Pajeksan; (4) {ng-/an}, pada *abdi dalem*, contohnya Ngampilan; *pekerjaan*, seperti Ngupasan.

2. Makna Toponimi Kampung Njeron dan Njaban Beteng Keraton Yogyakarta

Kampung Njeron

Ditemukan delapan makna toponimi kampung Njeron Beteng Keraton Yogyakarta, yakni (1) Nama Pangeran/Putri/Bangsawan, (2) Keahlian Abdi Dalem, (3) Abdi Dalem Jabatan, (4) Abdi Dalem Kesatuan Prajurit, (5) Flora, (6) Bangunan, (7) Petilasan, dan (8) Rupabumi.

a. Nama Pangeran/Putri/Bangsawan

Nama pangeran digunakan untuk penamaan kampung Njeron Beteng Keraton Yogyakarta karena kawula dalem yang tidak memiliki tanah atau yang disebut mager sari mengindung pada tanah ndalem para pangeran sehingga nama kampungnya mengikuti nama pangeran.

- (1) Kadipaten; Panembahan; Suryoputran; Pakuningratan Ngadisuryan; Mangunnegaran; Suryomentaraman; Wijilan

Kadipaten digunakan sebagai nama kampung karena permukiman kawula dalem berada di sekitar ndalem kediaman Adipati Anom (putra mahkota) KGPA. Hamengku Negoro (GPH. Hangabehi, putra ke-1 Hamengku Buwono VI dari garwa permaisuri GKR. Sultan atau GKR Hangeng). Seperti halnya Kadipaten, penamaan Kampung Panembahan juga digunakan karena permukiman kawula dalam berada di sekitar ndalem kediaman Gusti Panembahan Mangkurat (GPH. Mangkubumi), yaitu putra ke-18 Hamengku Buwono II dari garwa permaisuri GKR. Kedhaton¹.

Permukiman di sekitar ndalem GPH. Suryoputro, putra Hamengku Buwono VI dari garwa BRAY. Retnoningdiah dinamakan Kampung Suryoputran. Begitu juga nama permukiman di sekitar ndalem BPH. Pakuningrat, suami GKR. Pambayun (Putri ke-1 Hamengku Buwono VIII dari garwa BRAY. Pujoningdiyah disebut Kampung Pakuningratan².

Penamaan kampung Njeron Beteng Keraton juga banyak yang diambil dari nama ndalem putra-putri atau menantu Hamengku Buwono VII, seperti Kampung Ngadisuryan yang diambil dari nama ndalem kediaman BPH. Hadisuryo, putra ke-48 Hamengku Buwono VII dengan garwa BRAY. Retnowinardi; Kampung Mangunnegaran diambil dari nama BRAY. Mangunnegoro, putri ke-52 Hamengku Buwono VII dari garwa BRAY. Retnomandoyo; Kampung Wijilan merupakan penamaan kampung di sekitar ndalem kediaman KRT. Wijil suami GKR. Dewi, putri ke-38 Hamengkubuwono VII dari garwa permaisuri GKR. Kencono. Kampung Suryomentaraman diambil dari nama BPH. Suryomentaram, putra ke-55 Hamengku Buwono VII dari garwa BRAY. Retnomandoyo³.

¹ Dharma Gupta dkk, Toponimi Kota Yogyakarta, Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya, Yogyakarta, 2007, 60—63.

² Ibid

³ Ibid

b. Keahlian Abdi Dalem

Penamaan kampung Njeron Beteng Keraton Yogyakarta diambil dari abdi dalem yang menjalankan tugas keseharian di dalam keraton.

- (2) Kenekan; Pandean; Musikanan; Gamelan; Siliran; Kemitbumen; Pesindenan; Sraten; Panandon; Mantrigawen
- (3) Ratawijayan, Bludiran, Ngrambutan, Sekullanggen, Gebulen, Patehan
- (4) Namburan
- (5) Palawijan

Pada contoh (2) abdi dalem keahlian diambil dari leksem profesi, seperti kenek 'pembantu kusir', pande 'tukang membuat peralatan besi', musikan 'pemain musik gesek dan tiup', gamel 'abdi dalem yang mengurus kuda milik Sultan', silir 'abdi dalem yang mengurus penerangan keraton', kemitbumi 'abdi dalem yang mengurus kebersihan keraton', sinden 'abdi dalem penyanyi', sрати 'pawang gajah', dan panandon 'abdi dalem yang bertugas menjaga dan memikul tandu'. Pada contoh (3) abdi dalem keahlian diambil dari leksem benda keahlian abdi dalem, contohnya Ratawijaya 'kereta kemenangan', Bludir 'sulam', rambut 'rambut', Sekul Langgi 'olahan nasi dengan bahan rempah beserta santan dan asam jawa yang dilengkapi dengan lauk seperti telur dadar, bistik, kering kentang, daging, serundeng, kerupuk udang, sambal goreng hati, dan mentimun', Gebuli 'makanan khas Arab yang dalam bahasa Indonesia disebut nasikebuli', dan the 'teh'. Pada contoh (4) abdi dalem keahlian diambil dari aktivitas keahlian abdi dalem /namburan/ yang berasal dari verba /nambur/ 'membunyikan tambur'. Pada contoh ke (5) abdi dalem keahlian diambil dari leksem ciri fisiknya, /palawija/ 'abdi dalem yang mempunyai kekurangan fisik'. Palawija merupakan abdi dalem kesayangan raja.

c. Abdi Dalem Jabatan

Selain yang ahli di bidang-bidang tertentu, di Njeron Beteng Keraton Yogyakarta juga ada abdi dalem yang menduduki jabatan tertentu dan membawahkan abdi dalem-abdi dalem Njeron Beteng Lainnya.

- (6) Mantrigawen

Mantrigawen merupakan sebuah perkampungan tempat tinggal abdi dalem kepala pegawai Keraton. Mantrigawen bertugas sebagai coordinator semua pegawai dan bertanggung jawab atas semua pekerjaan para pegawai keraton⁴.

d. Abdi Dalem Kesatuan Prajurit

Prajurit keraton yang tinggal di Njeron Beteng adalah kesatuan prajurit Langenastra dan Langenarja. Abdi dalem prajurit langenastra, pada masa Hamengku Buwono V berjumlah 40 orang, tanpa bendera dan pekerjaannya menampilkan tari tayungan mengiringi perjalanan Prajurit Mantri Lebet (Mantrijero). Prajurit Langenastra tersebut pada masa Hamengku Buwono I sampai dengan Hamengku Buwono IV termasuk dalam abdi dalem prajurit Kadipaten⁵.

- (7) Langenastran; Langenarjan

e. Flora

Penamaan kampung dari nama tumbuhan juga ditemukan dalam toponimi Njeron Beteng Keraton Yogyakarta. Kawula dalem pengindung di tanah sultan (*sultan ground*) yang dulunya ditumbuhi pohon asem kemudian permukimannya disebut Kampung Ngasem. Sementara itu, kawula dalem pengindung di tanah sultan (*sultan ground*) yang dulunya tumbuh pohon sawo berjajar kemudian permukimannya disebut Kampung Sawojajar.

- (8) Ngasem; Sawojajar

⁴ Umar Priyono, dkk. Op.Cit. Buku Profil Yogyakarta City of Philosophy, 121

⁵ Dharma Gupta dkk, Op.Cit. Toponim Kota Yogyakarta, 88

f. Bangunan

Pola penamaan kampung Njeron Beteng Keraton Yogyakarta juga ada yang menggunakan penamaan bangunan, seperti Kampung Taman yang terletak di dekat Tamansari sehingga tempat permukimanarganya disebut Kampung Taman.

(9) Taman

g. Petilasan

Terdapat tiga nama kampung yang diambil dari petilasan, yakni Pulo, Segaran, dan Nagan.

(10) Pulo; Segaran; Nagan

Kampung Pulo adalah tapak petilasan bangunan tinggi yang berada di tengah-tengah Segara Pesanggrahan Tamansari sisi timur, sedangkan Kampung Segaran adalah tapak petilasan danau buatan Pesanggrahan Tamansari sisi timur. Sejak gempa bumi yang terjadi pada 10 Juni 1867, bangunan Pesanggrahan Tamansari sisi timur runtuh dan berubah menjadi tempat permukiman warga pengindung di tanah sultan—yang kini disebut Kampung Panggung, Pulo, Segaran, dan Nagan.

h. Rupabumi

Rupa bumi yang lebih tinggi daripada wilayah lainnya membuat salah satu kampung di Njeron Beteng keraton dinamakan Kampung Panggung. Selain itu, dinamakan Panggung karena dulunya tempat permukiman itu berupa tapak petilasan tempat menonton perahu dari aliran antara Segaran Pulo Kenanga dan Pulo Gedong.

Kampung Njaban

Ditemukan lima belas makna toponimi kampung Njaban Beteng Keraton Yogyakarta, yakni (1) Nama Pangeran/Putri/Bangsawan, (2) Nama Abdi Dalem, (3) Keahlian Abdi Dalem, (4) Abdi Dalem Jabatan (5) Abdi Dalem Kesatuan Prajurit, (6) Flora, (7) Petilasan, (8) Aktivitas, (9) Komunitas Etnis, (10) Pekerjaan Penduduk, (11) Benda Kerajinan, (12) Folklor, (13) Rupabumi, (14) Pola Permukiman, dan (15) Harapan.

a. Nama Pangeran/Putri/Bangsawan

Penamaan kampung berdasarkan *ndalem* pangeran/putri/bangsawan juga ditemukan di Njaban Beteng Keraton Yogyakarta. Setelah dianalisis lebih mendalam, penamaan nama pangeran/putri/bangsawan dapat diklasifikasikan lagi, seperti pada contoh (11) nama pangeran, data (12) nama putri, (13) cucu raja, (14) abdi dalem yang menikahi putri raja.

- (11) Yudonegaran; Jogoyudan; Cokrodiningratan; Pakuningratan (Jetis); Danurejan; Bintaran; Pujakusuman; Mangunjayan; Timuran; Danunegaran; Suryodiningratan; Pugeran; Suryaden; Suryawijayan; Tejakusuman; Suryobrangtan; Singojayan;
- (12) Sosrokusuman; Brontokusuman; Brongtodiningratan; Condronegaran
- (13) Jayanegaran; Dipowinantan
- (14) Purwodiningratan; Notoyudan; Jogonegaran; Sosrowijayan; Suryatmajan,

b. Nama Abdi Dalem

Nama abdi dalem juga dipakai untuk menamai kampung di sekitar kediamannya seperti contoh berikut.

(15) Bausasran; Ronodigdayan; Sosromenduran, Cokrokusuman; Sutodirjan

Dari hasil analisis, nama abdi dalem yang digunakan dalam penamaan kampung seluruhnya merupakan abdi dalem yang bergelar KRT. (Kanjeng Raden Tumenggung). Cokrokusuman merupakan tempat tinggal KRT. Cokrokusumo abdi dalem cokro, yakni abdi dalem yang bertugas memberi makan burung, Sosromenduran dan Sutodirjan merupakan kampung di sekitar ndalem KRT. Sosromendura dan KRT. Sutodirjo.

c. Keahlian Abdi Dalem

Toponimi Njaban Beteng Keraton Yogyakarta juga menggunakan penamaan berdasarkan abdi dalem yang tinggal di wilayah tersebut. Data (16) menunjukkan penamaan dari leksem profesi,

seperti gowongan dari leksem /gowong/ 'ahli bangunan kayu'; /jlagra/ 'penatah bahan batu'; /gandhek/ 'pesuruh keraton'; /gemplak/ 'abdi dalem pengrajin perak'; /mertolulut/ 'algojo yang bertugas melaksanakan hukuman mati'; /gerji/ 'abdi dalem tukang jahit keraton'; /kaum/ 'abdi dalem yang mengelola Masjid Kagungan Dalem dan memimpin upacara keagamaan'; /suranata/ 'abdi dalem yang bertugas sebagai ulama keraton'; /mergangs/ 'penebang pohon untuk membangun rumah'; /gebayan/ 'abdi dalem carik kanayakan (Gebayan).

(16) Gowongan; Jlagran; Gandhekan; Gemblakan; Mertolulutan; Gerjen; Kauman; Suranatan; Mergangs; Gebayanan; Dagen;

Selain abdi dalem keahlian berdasarkan profesinya, pemaknaan abdi dalem juga diambil dari leksem benda keahlian abdi dalem tersebut, seperti abdi dalem wiyaga, ahli gendhing gamelan keraton bertempat tinggal di Gendhingan, sedangkan abdi dalem yang mengurus pajak disebut Maosan.

(17) Gendhingan; Maosan

d. Abdi Dalem Jabatan

Abdi dalem jabatan di Njaban Beteng lebih banyak daripada di Njeron Beteng yang hanya satu, Mantrigawen. Abdi dalem jabatan ini salah satunya adalah *Nayaka Wolu*. *Nayaka Wolu* merupakan lembaga pemerintahan yang bertanggung jawab atas terselenggaranya seluruh bidang pemerintahan baik politik, pertahanan, keamanan, sosial, maupun ekonomi.

(18) Bumijo; Gedhongkiwa; Gedhongtengen; Keparak Kiwa; Keparak Tengen; Numbakanyar; Penumping; Bumijo

e. Abdi Dalem Kesatuan Prajurit

Ada dua belas bregada prajurit Keraton Yogyakarta yang berada di Njaban Beteng, seperti yang terlihat dalam data (19), yakni *wirabraja* yang berasal dari /wira/ 'berani' dan /braja/ 'tajam'. *Wirabraja* bermakna kesatuan prajurit yang sangat berani dalam melawan musuh dan tajam serta peka pancainderanya, dll. Abdi dalem kesatuan prajurit ini dulunya berada di Njeron Beteng Keraton Yogyakarta. Akan tetapi, ada kontrak politik dengan pemerintah kolonial yang mengharuskan para pasukan keluar beteng. Akhirnya, para bregada prajurit dipindahkan ke Njaban Beteng membentuk tapal kuda, yakni *wirobraja*, ketanggung, bugis, patangpuluh, dan suronggama di bagian barat beteng keraton; daeng, jagakarya, mantrijero, prawiratama, dan jageran di bagian selatan beteng keraton; surokarsan dan nyutran di bagian timur.

(19) Wirobrajan; Patangpuluhan; Ketangguhan; Suronggaman; Bugisan; Daengan; Mantrijeron; Jagakaryan; Jageran; Prawirotaman; Surokarsan; Nyutran

f. Flora

Nama Flora juga dipakai dalam unsur penamaan kampung di Njaban Beteng Keraton Yogyakarta, yakni Glagah 'rumput yang tingginya dapat mencapai lima meter, batangnya beruas-ruas; *Saccharum spontaneum*'; Pakel 'pohon sebangsa mangga; *Mangifera foetida*'; Gayam 'pohon tinggi hingga dua puluh meter, bunganya harum, daunnya lebat dan dapat digunakan sebagai pembungkus, bahaya yang masak berwarna kuning, dimakan setelah direbus; tolok; *Inocarpus edulis*'.

(20) Glagah, Pakel, Gayam

g. Petilasan

Balapan adalah salah satu petilasan yang dulunya digunakan sebagai pacuan kuda, sedangkan Warungboto merupakan salah satu kampung yang terletak di sekitar petilasan *Umbul Warungboto*.

(21) Balapan; Warungboto

h. Aktivitas

Penamaan kampung juga diambil dari leksem aktivitas seperti penamaan pada Kampung Pingit. Dinamakan Pingit karena di tempat tersebut Sri Sultan Hamengku Buwono VII menyimpan wanita yang dipilih beliau.

(22) Pingit; Macasan

i. Komunitas Etnis

Pada masa penjajahan Belanda semua kelompok etnis dipisah-pisah agar tidak terjadi persatuan di antara mereka. Salah satu nama komunitas etnis yang menjadi nama kampung di Njaban Beteng Keraton Yogyakarta adalah Sayidan. Sayid dalam bahasa Arab berarti tuan.

(23) Sayidan

j. Pekerjaan Penduduk

Penamaan kampung juga didasarkan oleh jenis pekerjaan penduduk yang dahulunya mendiami wilayah tersebut, seperti Klitren yang berasal dari *kuli train* dan lain-lain.

(24) Klitren, Tukangan; Ngupasan

k. Benda Kerajinan

Penamaan kampung juga didasarkan atas benda kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat, contohnya adalah Gampingan yang berasal dari leksem /gamping/ 'batuan berwarna putih, jika dibakar dapat digunakan sebagai campuran bahan bangunan yang sebagian besar terdiri atas kalsium karbonat; batu kapur'. Penamaan ini didasarkan pada adanya tempat pembakaran gamping di wilayah tersebut yang disebut *tobong gamping*.

(25) Gampingan

l. Folklor

Cerita rakyat yang mengiringi penamaan tempat juga muncul dalam penamaan kampung di Njaban Beteng Keraton Yogyakarta, seperti Kintelan dan Jenggotan. /kintel/ 'katak' merupakan perumpamaan untuk sahabat Pangeran Mangkubumi—Hamengku Buwono I—yang meninggal saat Pangeran Mangkubumi berkeliling untuk mencari lokasi mendirikan keraton. Sahabat yang bernama Seh Maja Agung tersebut meninggal dengan posisi meringkuk seperti katak. Melihat hal itu Pangeran Mangkubumi berucap "*wong apik-apik kok matine kaya kintel.*" Sejak saat itu, permukiman di daerah tersebut dinamakan Kintelan.

(26) Kintelan; Jenggotan

m. Rupabumi

Penamaan juga dilakukan dengan melihat bentuk rupabuminya seperti yang terlihat pada data (26). Dinamakan Tegalpanggung karena kampung tersebut dahulunya berupa /tegal/ 'ladang atau tanah yang luas serta rata yang ditanami palawija dan sebagainya dengan tidak mempergunakan sistem irigasi' dan berada di tempat yang lebih tinggi seperti panggung sehingga dinamakan Tegalpanggung. Selain itu, ada pula penamaan kampung Tegal Kemuning. Tegal Kemuning berarti kampung yang dulunya berupa ladang yang ditumbuhi pohon Kemuning.

(27) Tegalpanggung; Tegal Kemuning; Kedungkebo

n. Pola Permukiman

Mardhoniawati (2016:68) menjelaskan bahwa pola permukiman penduduk adalah bentuk umum sebuah permukiman yang mengikuti pola dan faktor-faktor yang memengaruhi permukiman penduduk tersebut, yaitu bentuk permukaan bumi, keadaan tanah, keadaan iklim, keadaan ekonomi, dan kultur penduduk. Pada contoh (28) terlihat penamaan kampung yang berupa permukiman baru sehingga disebut Karanganyar. Begitu juga halnya dengan Kotabaru.

(28) Karanganyar; Kotabaru

o. Harapan

Dalam penamaan kampung juga disertai dengan harapan para warga agar tempat tinggalnya indah, makmur, dan tenteram. Hal tersebut tercermin dalam penamaan /mulyo/ 'mulia'; /sari/ 'indah'; /reja/ 'tenteram' dalam penamaan kampungnya.

(29) Tegalmulyo; Tegalsari; Tegalrejo; Bulurejo

3. Sistem Penamaan Kampung Kaitannya Dengan Sejarah Budaya Keraton Yogyakarta

Sistem penamaan kampung Njeron dan Njaban Beteng Keraton Yogyakarta berkaitan erat dengan sejarah budaya Keraton Yogyakarta. Dari penamaan kampungnya, dapat dilihat bahwa Keraton Yogyakarta merupakan akulturasi dari berbagai budaya yang berpadu menjadi satu. Hal itu terlihat dari penamaan kampung secara etimologis. Menurut Durkin (2009:2), "*Etymology is the investigation of word histories*," seperti *Kenekan* yang berasal dari *kenek* yang berarti *pembantu kusir*. Kata *kenek* berasal dari bahasa Belanda *knecht* 'pelayan' atau *knecht van de chauffeur* untuk *pembantu sopir*. Selain *kenek*, *Bludiran* yang berasal dari bahasa Jawa *Bludir* juga merupakan kata yang berasal dari bahasa Belanda *borduur* 'menyulam'. *Musikanan* dan *Namburan* yang berasal dari akar kata *musik* dan *tambur* berasal dari bahasa Belanda *muziek* dan *tamboer*. Selain *musik* dan *tambur*, Kampung *Patehan* merupakan entitas nyata masuknya budaya minum teh di dalam Keraton Yogyakarta. Teh merupakan tanaman yang berasal dari Tiongkok. Meskipun teh berasal dari Tiongkok, orang Jermanlah yang mengenalkan teh ke Indonesia. Teh yang dibawa seseorang berkebangsaan Jerman bernama Andreas Clever kemudian ditanam sebagai tanaman hias di Batavia. Teh juga menjadi salah satu tanaman *cultuurstelsel* atau sistem tanam paksa tahun 1830. Oleh karena itu, asal usul kata *teh* dalam bahasa Indonesia bukan berasal dari bahasa Mandarin 茶 <chá> 'teh', melainkan *Tee* dalam bahasa Jerman dan *thee* dalam bahasa Belanda kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *teh*. Selain pengaruh Belanda dan Jerman, pengaruh Arab juga terlihat dari penamaan Kampung Gebulen yang berasal dari morfem *gebuli*. *Gebuli* merupakan serapan dari bahasa Arab أرز كابلوي ('aruzu kabwly) atau nasi kebuli dalam bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa Sanskerta juga jelas terlihat dalam penamaan kampung Njeron Beteng Keraton, seperti Kampung *Sraten*, *Nagan* yang berasal dari morfem *sрати* dan *naga*. *Sрати* dan *Naga* merupakan serapan dari bahasa Sanskerta *sarathi* yang berarti *pengendali gajah*; *sais kereta*; *kusir kereta*. *Naga* dalam bahasa Sanskerta *nāgá* yang berarti *ular* atau perwujudan ular kobra raksasa yang juga ditemukan dalam kepercayaan Hindu dan Buddha.

Asal-usul penamaan kampung di Njaban Beteng pun tidak jauh berbeda dengan Njeron Beteng, yakni (1) bahasa Jawa; (2) bahasa Jawa Kuna; (3) bahasa Sanskerta; (4) bahasa Belanda, seperti pada ngupasan yang berasal dari leksem *opas* 'penjaga kantor' diserap dari bahasa Belanda *opasser* 'pengasuh/pelayan', dan (5) bahasa Arab, seperti *Sayidan* yang berasal dari leksem *sayid* سيد /sayid/ 'kata sapaan kepada orang Arab keturunan Nabi Muhammad saw.; tuan'.

Selain dilihat dari asal-usul katanya, tata letak kampung juga berkaitan erat dengan sejarah dan budaya Keraton Yogyakarta. Abdi dalem yang ditempatkan di Njeron Beteng adalah abdi dalem yang dibutuhkan sewaktu-waktu, seperti *Gebulen* dan *Sekullanggen*. Abdi dalem yang menyediakan nasi kebuli dan sekul langgi dibutuhkan untuk menyiapkan makanan Keraton Yogyakarta. Itulah sebabnya abdi dalem yang menyediakan *nasi kebuli* dan *sekul langgi* ditempatkan di tempat strategis sesuai dengan pekerjaannya, yakni di pawon wetan 'dapur timur' dan pawon kilen 'dapur barat'. Kampung *Kemitbumen* dan Kampung *Siliran* juga ditempatkan di Njeron Beteng karena kebersihan halaman dan penerangan Keraton Yogyakarta sangat dibutuhkan. Abdi dalem kemitbumi bertugas menjaga kebersihan halaman keraton. Itulah sebabnya, permukiman abdi dalem kemitbumi ditempatkan di Njeron Beteng Keraton Yogyakarta agar mobilitas para abdi dalem kemitbumi dalam menjalankan tugas mudah dan Keraton Yogyakarta selalu bersih. Selain abdi dalem kemitbumi, abdi dalem silir juga berperan penting dalam keseharian keraton apalagi zaman dahulu ketika belum ada listrik, para abdi dalem silir menyalakan dan mematikan penerangan setiap hari dan lain-lain.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dilihat dari bentuk kebahasaan dalam toponimi kampung Bentuk satuan kebahasaan penamaan kampung baik Njeron maupun Njaban Beteng Keraton Yogyakarta terdiri atas satu sampai tiga morfem berupa kata tunggal, jadian, dan majemuk. Bentuk afiksasi dalam toponimi kampung Njeron Beteng Keraton Yogyakarta, (1) {-an} pada *nama pangeran/putri/bangsawan*, *abdi dalem*, dan {-an} yang beralomorf /-en/ ketika bertemu dengan vokal /i/; (2) {pa-/an} pada *nama pangeran* dan {pa-/an} yang beralomorf dengan pe-/an pada *abdi dalem*; (5) {ng-}, seperti *Ngasem*; (6) {ng-/an} pada *nama pangeran dan abdi dalem*, sedangkan bentuk afiksasi dalam toponimi kampung Njaban Beteng Keraton Yogyakarta, seperti (1) {-an} pada *nama pangeran/putri/bangsawan*; *nama diri abdi dalem*; *abdi dalem*; *aktivitas*; *komunitas etnis*; *benda perumpamaan*. Selain itu, ada juga penamaan kampung abdi dalem yang diberi sufiks /-um-/ dulu

sebelum mendapat imbuhan {-an}, seperti pada *abdi dalem kitir* yang tempat tinggalnya disebut Kunitiran /kitir/ + {/-um-/ + /-an/}; (2) {ka-/an} pada *nama pangeran; pekerjaan; abdi dalem* yang beralomorf dengan ke-/an, seperti Ketandan; (3) {pa-/an} pada *abdi dalem*; (4) {ng-/an}, pada *abdi dalem; pekerjaan*.

Dilihat dari makna toponimi, penamaan kampung Njeron Beteng Keraton dibagi menjadi enam makna toponimi kampung, yakni (1) Nama pangeran/putri/bangsawan; (2) Abdi dalem Punakawan; (3) Abdi dalem Prajurit; (4) Flora; (5) Bangunan; dan (6) Petilasan. Dari pola penamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa penamaan kampung yang berada di sekitar keraton/istana memiliki kecenderungan kesamaan pola toponiminya, khususnya penamaan berdasarkan (1) nama pangeran/putri/bangsawan, (2) abdi dalem, dan (3) petilasan.

Dilihat dari sejarah dan kebudayaan, penamaan kampung di Njeron Beteng Keraton Yogyakarta dapat digunakan sebagai alat untuk melacak warisan sejarah dan budaya Keraton Yogyakarta, seperti Segaran, Panggung, dan Nagan. Segaran merupakan petilasan dari danau buatan, Panggung merupakan tempat menonton perahu di Taman Sari, dan Nagan merupakan tapak tilasan naga yang sudah runtuh akibat gempa bumi yang terjadi 10 Juni 1867. Sama halnya dengan penamaan kampung berdasarkan petilasan di Njaban Beteng Keraton Yogyakarta, seperti Warungboto yang dinamai karena tempat tersebut dekat dengan Umbul Warungboto.

Dilihat dari asal usul penamaan kampungnya, dapat disimpulkan bahwa Keraton Yogyakarta merupakan akulturasi dari berbagai budaya yang berpadu menjadi satu. Hal tersebut terbukti dari penamaan kampungnya yang berasal dari berbagai macam bahasa, seperti bahasa Jawa, bahasa Sanskerta, bahasa Belanda, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2019, Oktober 1). *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Retrieved from Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat: <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan>
- Ayatrohaedi. 1993. *Kata, Nama, dan Makna. Pidato Pengukuhan Diucapkan pada Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar Madya Tetap*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hough, Carole. 2006. *The Oxford Handbook of Names and Naming*. New York: Oxford Dictionary.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Durkin, Philip. 2009. *The Oxford Guide to Etymology*. New York: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeljadi, D., Sugianto, R., Hendrick, J. S., & Hartono, K. 2016. *KBBI V o.2.1 Beta (21)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Poedjosoedarmo, S. D. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prihadi. 2015. Struktur Bahasa Nama Pedusunan (Kampung) di Daerah Istimewa Yogyakarta. *LITERA*.
- Priyono, Umar dkk. 2015. *Yogyakarta City of Philosophy*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Purwanto, H. 2006. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rais, J., Lauder, M. R., Sudjiman, P., Ayatrohaedi, S. B., Wiryaningsih, A., Suparwati, T., & Santoso, W. E. 2008. *Toponimi: Sejarah Budaya yang Panjang dari Pemukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sudharmono dkk. 2010. *Toponimi Surakarta Keragaman Budaya dalam Penamaan Ruang Kota*. Jakarta: Direktorat Geografi Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahan Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sudaryat, Y. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.
- Sumitarsih dan Ambar Adrianto. 2014. *Dinamika Kampung Kota Prawirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Gupta, Dharma dkk. 2007. *Toponim Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya.
- Thomas, L., Wareing, S., Singh, I., Peccei, J. S., Thornborrow, J., & Jones, J. 2004. *Language, Society, and Power*. London: Routledge.
- Williams, Monier. 1920. *A Sanskrit-English Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Kamus Bahasa Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.